

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kemakmuran suatu bangsa dapat diukur dari beberapa indikator, salah satunya adalah pendidikan. Di abad 21 ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain. “Terdapat empat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah dan membuat keputusan” (Sani, 2019:12).

Berbagai tantangan dan permasalahan akan terus muncul seiring berkembangnya IPTEK dan peserta didik harus siap menghadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Buchori yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didik untuk sesuai profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari” (Jono, 2018:1).

Keterampilan berpikir kritis perlu untuk dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di abad 21. Pendidik harus melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif berpikir kritis dan mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul dikutip oleh Fisher mengatakan bahwa “Berpikir kritis adalah model berpikir mengenal hal atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani masalah tersebut secara terampil” (Sunarti & Fadilah, 2019:16).

Permasalahannya dapat dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, khususnya di SMA Negeri 1 Ciawi – Tasikmalaya. Proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi masih menggunakan model konvensional dengan pendekatan *teacher centered* atau pembelajaran berfokus pada pendidik. Hal ini tidak sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Jika pembelajaran *teacher centered* terus dilakukan maka dikhawatirkan akan menurunkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) peserta didik yang meliputi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Kurang variatifnya penerapan model pembelajaran di kelas menyebabkan peserta didik menjadi malas belajar ekonomi. Sehingga hal ini menjadikan peserta didik tidak bisa berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan pada mata pelajaran ekonomi.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Ciawi, maka peneliti melakukan pra penelitian dengan memberikan soal kemampuan berpikir kritis kepada kelas XI IPS 1 dan 2. Ennis menyatakan indikator kemampuan berpikir kritis terdiri dari “(1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Melakukan inferensi (*inference*), (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*)” (Sani, 2019:26).

Tabel 1.1

Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator Menurut Ennis pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ciawi Tahun Ajaran 2021/2022

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (%)				
		Memberikan penjelasan yang sederhana	Membangun keterampilan dasar	Melakukan inferensi	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengatur strategi dan taktik
XI IPS 1	16	31,25%	31,25%	37,5%	18,75%	56,25%
XI IPS 2	16	25%	18,75%	25%	18,75%	43,75%

Jumlah peserta didik yang mengikuti pra eksperimen di kelas XI IPS 1 berjumlah 16 orang dari 35 orang dan XI IPS 2 berjumlah 16 orang dari 34 orang. Peserta didik dianggap mencapai nilai sempurna disetiap indikatornya bila skor pada satu indikator mencapai 20 point. Rumus yang digunakan untuk mengetahui berapa persen peserta didik yang berhasil disetiap indikatornya yaitu ($y = \text{hasil}$

jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator/jumlah peserta didik yang mengikuti pra penelitian X 100%).

Berdasarkan Tabel 1.1 peserta didik yang mampu menjawab dengan nilai sempurna pada setiap indikator dari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang paling tinggi pada indikator pertama (Memberikan penjelasan yang sederhana) mencapai 31,25% pada kelas XI IPS 1, indikator ke dua (Membangun keterampilan dasar) mencapai 31,25% pada kelas XI IPS 1, indikator ke tiga (Melakukan inferensi) mencapai 37,5% pada kelas XI IPS 1, indikator ke empat (Memberikan penjelasan lebih lanjut) mencapai 18,75% pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, pada indikator ke lima (Mengatur strategi) mencapai 56,25% pada kelas XI IPS 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai pencapaian indikator masih relative rendah.

Hasil pra penelitian ini menjadi gambaran awal terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukannya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif di dalam pembelajaran serta mampu melatih kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning (PBL)* dan *Problem Solving*. Penerapan kedua model pembelajaran ini diharapkan bisa memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terkait pada mata pelajaran ekonomi.

Sesuai dengan pernyataan Duch (Shoimin, 2014:130) menyatakan bahwa "*Problem Based learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik memperoleh pengetahuan". Dalam menerapkan model PBL pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik dituntut aktif karena menggunakan pendekatan *student center*, sehingga peserta didik harus mampu mencari dan memecahkan sendiri permasalahan yang akan dipelajarinya.

Model pembelajaran *Problem Solving* menurut Afifah, dkk. (2019:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Problem Solving* adalah proses pembelajaran pemecahan masalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Dalam model *Problem Solving* peserta didik harus bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan langsung oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novia Putri tahun 2018 tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Liska, Ahyo Ruhyanto, dan Rini agustin Eka Yanti tahun 2021 mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, juga menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Solving* mampu memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian tentang **“STUDI KOMPARATIF PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK”** (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi untuk Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciawi Tahun Ajaran 2021/2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan?
4. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terkait model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Problem Solving*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian yang lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah maupun pemecahan masalah yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum dan kebijakan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk perbaikan mutu pelajaran.

d. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai penerapan model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.